

Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petanggahan

Nikmah Royani Harahap¹, Putri Wulandari²
Universitas Al Washliyah Medan
Email, nikmahroyanihrp@gmail.com¹,
putriwulandari12122@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI, usaha yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa dan faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskripsi kualitatif. Berdasarkan hasil analisa data, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa dapat dikatakan baik dan maksimal. Adapun usaha yang dilakukan guru PAI dengan menggunakan metode pembiasaan, paksaan atau penekanan, nasihat dan keteladanan. Adapun faktor penghambat guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di antaranya adalah faktor pendidik, peserta didik dan faktor lingkungan di luar sekolah, sedangkan faktor pendukungnya yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk bahan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di sekolah, dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dan membina akhlak siswa sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Pembinaan Akhlak, Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam menginginkan manusia seutuhnya yang dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, artinya memiliki kesadaran sebagai seorang hamba yang takut dengan Rabb Nya. [1, p. 74]. Lingkungan faktor utama dalam mempengaruhi kepribadian siswa, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik dan pelatih kepribadian bagi siswa sekolah. Sekolah atau madrasah [2, p. 1]. Guru adalah seorang pemimpin. Guru adalah seorang arsitek yang dapat membentuk jiwa dan kepribadian siswa. Guru memiliki kekuatan untuk membentuk dan

membangun individualitas anak didiknya dan menjadi salah satu pengabdian agama, tanah air dan bangsa. Guru memiliki tugas membangun diri dan menyiapkan orang-orang berbakat yang diharapkan dapat membangun Bangsa dan negara [3, p. 36]. Seperti yang dijelaskan Hadari Nawawi, guru adalah mereka yang tugasnya mengajar dan mengajar di sekolah dan ruang kelas. Lebih khusus lagi, guru adalah seseorang yang dapat berkarya di bidang pendidikan, membangun dirinya, dan membangun bangsa dan negara. Seperti yang dijelaskan menurut Nawawi, guru adalah mereka yang tugasnya mengajar dan mengajar di sekolah dan ruang kelas. Lebih khusus lagi, guru adalah mereka yang bekerja di bidang pendidikan dan pendidikan dan juga bertanggung jawab untuk membantu siswa mencapai kedewasaannya [4, p. 143].

Guru dalam pengertian ini bukan hanya mereka yang berdiri di depan kelas dan mengajarkan materi pengetahuan tertentu (mata pelajaran), tetapi juga anggota masyarakat yang perlu dilibatkan dan yang berjiwa bebas dan mengarahkan pertumbuhan siswanya. Cara kreatif bagi orang untuk menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, guru merupakan panutan bagi siswa [5, p. 99]. Guru dalam hal ini adalah guru spiritual siswa atau guru agama yang merupakan bapak spiritual anaknya, dengan maksud memberikan keseimbangan spiritual berupa pelajaran akhlak dan kepribadian yang luhur. Sebagaimana dalam firman Allah pada surah An-Nahl ayat 125. Ayat ini menegaskan bahwa seorang guru agama Islam harus memiliki kemampuan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengimplikasikan nilai-nilai yang terkait dengan ilmu tersebut. Ia adalah seorang pemeluk agama yang patut diteladani dalam agama yang dipelajarinya dan meyakini kesediaannya untuk membagikan ilmu dan nilai-nilai agamanya kepada orang lain.

Guru perlu memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Hal ini tercermin dalam kebiasaan berpikir dan berperilaku [6, p. 35]. Oleh karena itu, kemampuan guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya [7, p. 13]. Kemampuan yang harus dimiliki guru adalah kemampuan pendidikan, pribadi, sosial dan profesional [8, p. 9]. Sebagai contoh, guru harus memiliki profil dan kepribadian yang dapat berperan sebagai idola, dan merupakan orang yang sempurna sepanjang hidupnya, memberikan kesan guru sebagai pribadi yang ideal. Bahkan jika guru melakukan sesuatu yang salah, otoritasnya berkurang dan karismanya perlahan mencair. Oleh karena itu, kepribadian adalah subjek yang sangat sensitif. Ketika ini dilakukan, guru dapat mengambil sebanyak mungkin perilaku kognitif, emosional, dan psikomotorik [9, p. 55]. Dalam hal ini, tanda seorang guru yang kompeten adalah keterampilan dan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan mengenali emosinya [10, p. 18], jangan langsung marah ketika siswa ingin menulis, mengenali emosi siswa, mengontrol perilaku negatif siswa [11, p. 61], berkomunikasi dengan

empati. Disiplin, keberanian, spontanitas, kesabaran, keterampilan komunikasi, dan sopan santun sosial yang memberikan emosi kepada siswa dan menyampaikan nilai-nilai sosial. [12, p. 288]

Kepribadian adalah keseluruhan individu dan terdiri dari psikis dan elemen fisik. Dalam pengertian ini, segala sikap dan tindakan seseorang merupakan penjabaran dari kepribadian itu, asalkan dilakukan secara sadar [6, p. 34]. Perbuatan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik atau mulia. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku buruk atau berperilaku buruk menurut pandangan masyarakat, orang tersebut dikatakan kurang berkepribadian mulia [13, p. 379]. Ini adalah kesan guru sebagai pribadi yang ideal, dan bahkan jika guru melakukan sesuatu yang salah, itu akan melemahkan otoritasnya. Kepribadian dapat memutuskan apakah guru akan menjadi pendidik dan pelatih yang baik, atau merusak masa depan siswa [14, p. 63]. Hal tersebut di didukung oleh penelitian Argi Helyan bahwa guru harus memiliki kemampuan kepribadian sebagai pendidikan agama dalam Islam. atau menggoda perempuan, berlari atau berjalan di depan guru tanpa permisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Mts. Islamiyah Petanggihan". Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Islamiyah Petanggihan, bagaimana usaha guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Islamiyah Petanggihan, dan apakah faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Islamiyah Petanggihan. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk bahan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di sekolah, dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dan membina akhlak siswa sehingga mencapai tujuan pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu *siswa Di Mts. Islamiyah Petanggihan, sedangkan yang menjadi objek penelitian yakni kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan akhlak*. Lokasi penelitian MTs Islamiyah Petanggihan yang letaknya di JL Pendidikan No.8 Kecamatan, Galang. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa. sedangkan data sekunder yaitu dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti profil MTs Islamiyah Petanggihan, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini dan kepustakaan, yang berupa buku-buku ataupun artikel-artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dengan mengamati secara langsung di lapangan mengenai kondisi fisik dan non fisik

Mts.Islamiyah Petanggahan, fasilitas dan sarana pendidikan yang ada, dan kondisi bangunan sekolah Mts.Islamiyah Petanggahan. Kemudian, dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, not tulen raper, leger, agenda, dan lain sebagainya [15, p. 202]. Dan terakhir yaitu Interview, dengan kepala sekolah, guru pendidikan Agama Islam yang berjumlah 4 orang dan siswa berjumlah 6 orang. Kemudian, data dianalisis secara reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. [15, p. 238]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts Islamiyah Petanggahan

Kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di Mts Islamiyah Petanggahan. Peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan beberapa informasi diantaranya kepala sekolah, guru PAI dan 4 siswa terpilih dari beberapa kelas, mengungkapkan bahwa kemampuan yang perlu dimiliki guru meliputi kemampuan pendidikan, sosial dan profesional. Hal ini memungkinkan guru untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan kepribadian. Guru Islam memiliki tanggung jawab moral, sosial dan ilmiah. Kinerja pendidik agama Islam merupakan tindakan atau reaksi yang menghasilkan hasil yang berkaitan dengan apa yang mereka lakukan ketika menghadapi suatu tugas. Prestasi guru PAI mengacu pada kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencapai tujuan atau hasil belajar pendidikan agama Islam. Hal ini tercermin dari perilaku guru dalam proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa. Guru PAI berada di garis depan dalam memenuhi misi pendidikan agama Islam di bidang ini dan berkontribusi secara signifikan terhadap sistem pendidikan yang berkualitas dan efisien. Peran guru PAI pada siswa sangat besar, dan guru PAI berhasil sebagai pengembang sumber daya manusia karena aspek pribadi mereka seperti sifat kepribadian, kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan peran.

Tanggung jawab guru agama Islam dalam kehidupan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan syarat atau kriteria yang harus dipenuhi agar dapat menunaikan kewajibannya dengan baik dan mencapai perkembangan yang maksimal. Itu karena nilai-nilai Islam menuntut tanggung jawab moral yang tinggi. Ini adalah beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru agama Islam dan guru lainnya. Guru agama Islam melakukan refleksi terhadap siswanya, sehingga guru harus mampu mengevaluasi prestasinya sebagai pendidik dan pembimbing. Kualifikasi yang harus dimiliki guru agama Islam adalah keterampilan kepribadian, keterampilan pendidikan, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional. Aspek personal mengacu pada individualitas guru Islam itu sendiri, dan aspek sosial mengacu pada misi guru Islam, misi kemanusiaan dalam arti bahwa pendidikan adalah misi kemanusiaan umat. Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya sebagai guru

PAI, kita harus memiliki kepribadian yang baik. Karena kita guru PAI adalah panutan siswa. Ini adalah kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Usaha Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts Islamiyah Petanggihan

Dalam usaha pembinaan akhlak siswa di Mts Islamiyah Petanggihan. Bahwa guru PAI menggunakan beberapa metode dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa, yaitu metode pembiasaan, *metode ini digunakan karena pembinaan akhlak itulah berkaitan dengan tingkah. Maka perlu pembiasaan dalam melakukannya*". Selain itu, guru PAI juga menggunakan metode paksaan. Metode paksaan yang digunakan guru PAI berupa penekanan terhadap beberapa aturan yang telah ditetapkan bagi siswa. artinya *Metode paksaan yang dimaksud bukanlah paksaan yang bersifat negative tetapi paksaan kepada siswa agar menjalankan peraturan yang telah di tetapkan di sekolah*". Kemudian usaha yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa di Mts Islamiyah Petanggihan ialah dengan cara memberikan nasehat-nasehat atau peringatan-peringatan yang baik kepada siswa sebagai mana diungkapkan Ibu Nur Mahdiyah S.Pd.I bahwa: "*Ya... sebagai guru PAI saya senantiasa memberikan nasihat atau menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa-siswi saya agar mereka memiliki akhlak yang baik. Karena menurut saya jika nasihat-nasihat itu selalu kita sampaikan akan melekat di dalam hati mereka*". Selain tu, penerapan metode keteladanan jga dlakukan dengan cara guru PAI selalu lebih dahulu melakukan hal-hal yang baik seperti datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan waktu mengajar serius".

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa di Mts Islamiyah pentanggihan dapat dipahami bahwa usaha yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa dengan menggunakan metode pembiasaan, menggunakan metode paksaan, atau penekanan, menggunakan metode nasehat, dan menggunakan metode keteladanan.

Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Mts Islamiyah Petanggihan

Dalam pembinaan akhlak siswa di MTs Islamiyah Petanggihan yang dilakukan oleh guru PAI tentunya tidak lepas dari faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor penghambat tersebut antara lain: 1) Masalah Pendidik: Berdasarkan jenis permasalahan yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak siswa, tidak semua guru memiliki komitmen yang kuat dalam membina akhlak siswa. Hal ini dikarenakan masih ada guru yang kurang peduli dengan perilaku siswa yang cenderung melepaskan tanggung jawab hanya kepada guru PAI dan wali kelas. 2) Masalah Siswa: berkaitan dengan proses belajar mengajar, seperti kurangnya semangat untuk belajar atau rasa ngintahu, selain itu kepedulian orang tua yang rendah dalam mengawasi anaknya belajar, apalagi berkaitan dengan ibadah (sholat).

Adapun upaya yang dilakukan guru yaitu melakukan pendekatan secara individual terhadap siswa yang mengalami permasalahan tersebut. Baik melalui program pembelajaran di kelas maupun kunjungan rumah. Tak lupa guru juga melakukan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakannya kepada para siswa.

Masalah terkait yang menghambat upaya guru PAI untuk meningkatkan moral siswa adalah siswa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam. Hal ini menjadi kendala bagi guru PAI di Gunung Islamiyah Petanggihan untuk mendongkrak moral siswa. 3) Masalah lingkungan: Masalah lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Di sekolah, moral siswa terjaga dengan baik, tetapi di luar sekolah, mungkin tidak ada kontrol orang tua atau masyarakat. Apalagi sekarang sudah banyak warnet dan game online yang lokasi dan harga yang ditawarkan terjangkau untuk kalangan pelajar. Sehingga siswa dapat bermain di tempat tersebut. Faktor pendukung terdapat pada; 1) Sarana dan Prasarana: Dari hasil wawancara dan observasi penulis, sarana dan prasarana Gunung Islamiyah Petanggihan cukup atau sangat baik dari segi proses pendidikan dan pembelajaran, dll. Dapat dikatakan ada. Seperti yang dikatakan Muzalish Tanjung, sarana dan prasarana Gunung Islamiyah Petanggihan sangat membantu para guru meningkatkan moral siswa. 2) Kegiatan ekstrakurikuler: Pembinaan akhlak siswa di MT merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang meliputi kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa, seperti kegiatan kesenian Nasyid yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan peringatan hari besar Islam. Seperti Isra' Miraj, Tahun Baru Islam atau 1 Muharram, dan Nuzul Qur'an, dan merayakan bulan suci Ramadhan, dll.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Mts Islamiyah Petanggihan mengenai kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Mts Islamiyah Petanggihan telah memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan maksimal. Hal ini dikarenakan guru PAI telah melaksanakan tugasnya secara profesional kemudian guru PAI dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya dalam hal bersikap disiplin, kreatif, tegas, dan lembah lembut. Adapun usaha guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di Mts Islamiyah Petanggihan adalah dengan menggunakan beberapa metode yaitu pembiasaan, paksaan atau penekanan, nasehat, keteladanan. Tentunya semua tidak terlepas dari faktor penghambat guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di Mts Islamiyah Petanggihan, yang meliputi faktor pendidik, faktor peserta didik dan faktor lingkungan di luar sekolah. Adapun yang menjadi faktor pendukung guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa di Mts Islamiyah Petanggihan yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan adanya kegiatan ekstrakurikuler

keagamaan di sekolah. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk bahan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar (PBM) di sekolah, dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru dan membina akhlak siswa sehingga mencapai tujuan pendidikan.

Referensi

- [1] A. M. dan D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2004.
- [2] A. Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- [3] S. B. Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- [4] Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- [5] Z. Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- [6] U. R. dan Badrudin, *Pengembangan dan Kepribadian Guru*. Bandung: Insan Mandiri, 2010.
- [7] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioal* (.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [8] *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang: Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.
- [9] Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.
- [10] M. S. A. Lubis, H. S. Harahap, and A. Armanila, "Psychological problems of learning from home during the covid-19 pandemic in early childhood," *Atfāluna J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 11–20, 2021, doi: 10.32505/atfaluna.v4i2.3497.
- [11] A. Armanila, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zulhijjah Medan," *Equal. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 2, p. 63, 2019, doi: 10.24235/equalita.v1i2.5480.
- [12] Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," *Kemendikbud Pendidik. Anak Usis Dini*, vol. 2025, no. 1679, pp. 1–68, 2014.
- [13] Y. Suryadarma and A. H. Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib*, vol. 10, no. 2, pp. 362–381, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- [14] P. Wahyono, H. Husamah, and A. S. Budi, "Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring," *J. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 1, no. 1, pp. 51–65, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>.

- [15] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. 2012.